

PEMBERIAN INFORMASI TERKAIT SIMBOL LOGO PADA KEMASAN OBAT DI DESA NAGROG

Anita Fajriyani¹, Ihsan nasihin²

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi

fm20.anitafajriyani@mhs.ubpkarawang.ac.id¹

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat perlu dilakukan di era globalisasi untuk menjembatani masyarakat dengan dunia Pendidikan. Program kesehatan untuk masyarakat perlu dilakukan, karena masyarakat kurang peduli dengan kesehatan mereka sendiri maupun pada pengobatan yang dilakukan. Masih sedikit juga masyarakat yang mengerti akan simbol logo obat pada kemasan obat, hal ini akan berdampak tidak baik untuk kesehatan penggunanya jika obat tersebut merupakan golongan obat yang memerlukan resep dari dokter atau obat keras. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas sosialisasi simbol logo pada kemasan obat di Desa Nagrog. Metode menggunakan pendekatan dengan teknik wawancara dan dengan metode pustaka bersama masyarakat terfokus untuk memahami tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang simbol-simbol pada kemasan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pemahaman yang terbatas mengenai simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, diusulkan penerapan sosialisasi yang lebih luas melalui kegiatan komunitas dan media sosial guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya simbol logo pada kemasan obat. Penelitian ini berpotensi memberikan panduan bagi upaya pemahaman yang lebih baik tentang informasi kemasan obat dan dampaknya pada keselamatan dan kesehatan masyarakat Desa Nagrog.

Kata kunci: Logo Obat, Golongan Obat, Swamedikasi.

Pendahuluan

Di era globalisasi, perguruan tinggi dihadapkan dengan masalah terkait bagaimana masyarakat dalam menghadapi tantangan lebih jauh, untuk menjembatani masyarakat dan dunia pendidikan dilakukan dengan pengabdian kepada masyarakat (Wardani, 2020). Program kesehatan masyarakat perlu mendapatkan respon dari berbagai kalangan dengan dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut: faktor lingkungan, perilaku, pelayanan dan keturunan, dari faktor tersebut

semuanya mempengaruhi status kesehatan masyarakat (Aini et al., 2017). Untuk saat ini, masyarakat sudah terbiasa dengan penggunaan jenis obat-obatan yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, mengontrol ataupun untuk menunjang aktifitas sehari-hari (Jayanti dan Arsyad, 2020). Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui jika obat digolongkan dalam beberapa bagian yaitu seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat narkotika, jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka (Chusun et al., 2022).

Umumnya, masyarakat tidak terlalu memperhatikan logo tersebut sebelum mengkonsumsinya, hal ini akan berdampak tidak baik untuk kesehatan penggunanya jika obat tersebut merupakan golongan obat yang memerlukan resep dari dokter atau obat keras (Ikatan APoteker Indonesia, 2014), hal ini akan menyebabkan efek samping yang berbahaya bagi kesehatan. Berhubungan dengan penandaan obat, masyarakat juga masih belum tahu tentang banyaknya informasi yang didapat dalam kemasan obat diantaranya: 1) komposisi, merupakan kandungan obat yang berkhasiat dalam pengobatan, 2) dosis dan cara pakai memengaruhi efek dari pengobatan, 3) indikasi merupakan khasiat suatu obat, 4) efek samping merupakan efek dari suatu obat yang merugikan, 5) kontraindikasi merupakan kondisi tertentu yang tidak bisa digunakan, 6) tanggal kadaluarsa suatu obat (Supardi et al., 2019).

Populasi penduduk Desa Nagrog, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta cukup banyak, fasilitas cukup terjangkau, namun pendekatan terhadap masyarakat terkait dengan kesehatan dalam pengobatan mandiri (swamedikasi) masih dibutuhkan. Masalah-masalah kesehatan yang muncul serta pengetahuan masyarakat tentang pengobatan juga masih dianggap remeh, seringkali obat warung dianggap untuk alternatif utama dalam pengobatan. Berdasarkan penanganan kesehatan tersebut, terbaikannya masalah tersebut itu disebabkan karena ketidaktahuan, ketidakmampuan dan ketidakmauan masyarakat.

Peran perguruan tinggi Universitas Buana Perjuangan Karawang program studi S1 Farmasi dalam menjalankan Tridharma perguruan tinggi salah satunya yaitu pengabdian masyarakat, pendekatan diri kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengenal, mengetahui dan merasakan permasalahan yang dialami oleh masyarakat sehingga ditemukan permasalahan yang belum mendapatkan penanganan. Bentuk pengabdian masyarakat di Desa Nagrog adalah dengan melakukan sebuah kegiatan sosialisasi " Pemberian Informasi Terkait Simbol Logo Pada Kemasan Obat Di Desa Nagrog " kegiatan ini dilakukan untuk menambah wawasan agar masyarakat dapat memahami jenis-jenis simbol logo yang tertera pada kemasan obat di desa Nagrog.

Metode

1. Waktu dan Tempat Pengujian

Waktu kajian dilakukan ddari tanggal Juli 2023 dengan bertempat di Desa Nagrog, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta.

2. Target / Sasaran

Target dan sasaran kajian ini ditujukan untuk seluruh masyarakat Desa Nagrog.

3. Subjek

Subjek dalam kajian ini yaitu dari pustaka yang ada di internet maupun buku.

4. Prosedur Kajian

• Tahap Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali apa saja yang menjadi kekurangan dalam masalah kesehatan khususnya pengetahuan tentang obat di Desa Nagrog dengan teknik wawancara kepada masyarakat desa.

• Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dengan metode pustaka bersama masyarakat sehingga data yang didapat utuh dan rinci serta metode pustaka yang dicari melalui internet dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

5. Instrumen

Instrumen yang dilakukan pada kajian ini yaitu melalui internet serta buku yang ada, guna mengumpulkan data-data yang diperlukan.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan program pengabdian masyarakat khususnya penyuluhan tentang pengenalan logo obat pada masyarakat Desa Nagrog, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta adalah hal yang penting untuk di sosialisasikan kepada masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, program pengabdian masyarakat di Desa Nagrog dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu sosialisasi dengan perangkat desa Nagrog untuk mendukung penyuluhan ini, tahap persiapan dimulai dari survei lokasi, presentasi, penyusunan materi, sampai izin pelaksanaan, untuk tahap pelaksanaan dibuat

agar menarik serta mengandung motivasi dan pembelajaran dengan arahan yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik.



Gambar 1. Sosialisasi Logo Obat

1. Menentukan Kelas Berdasarkan Logo Obat

Terdapat 7 macam logo obat yang harus diketahui oleh masyarakat untuk pengetahuan yang baik dalam penggunaan obat.



Obat Bebas



Obat Bebas Terbatas



Obat Keras



Obat Narkotika



JAMU



OBAT HERBAL TERSTANDAR



FITOFARMAKA

2. Penjelasan Data Logo Obat

1) Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dapat dijual bebas kepada masyarakat umum tanpa resep dokter yang sudah terdaftar di Depkes RI dan tidak termasuk dalam daftar narkotika, psikotropika, obat keras, dan obat bebas terbatas. Penandaan dan tanda khusus obat bebas berupa bulatan berwarna hijau dengan diameter minimal 1 cm

dan garis tepi warna hitam, yang telah diatur pada S.K. Menkes RI Nomor 2380/A/SKA/I/1983. Contoh obat jenis ini adalah Parasetamol dan Multivitamin (Dewi et al., 2019).

2) Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertaidengan tanda peringatan. Etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat jenis ini adalah CTM, Antimo, Noza (Hajrin et al., 2020). Pada obat bebas terbatas, selain terdapat tanda lingkaran biru, diberi pula tanda peringatan untuk aturan pakai obat sehingga obat ini aman digunakan untuk pengobatan sendiri. Tanda peringatan terdiri dari 6 (enam) macam berupa empat persegi panjang dengan huruf putih pada dasar hitam, yaitu sebagai berikut;



Gambar 2. Peringatan Obat Bebas Terbatas

3) Obat Keras

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam (Rahayuda, 2016). Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Supriatna et al., 2014). Contoh obat jenis ini adalah Asam Mefenamat, Diazepam, Phenobarbital, Antibiotik (Amoksilin, Klorampenikol), Obat Hipertensi (Hidroklortiazid, Kaptopril).

4) Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik

sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan (Rahayuda, 2016). Contoh obat jenis ini adalah Morfin dan Petidin.

5) Jamu

Jamu adalah ramuan atau obat alami yang digunakan dalam pengobatan untuk menjaga kesehatan, khasiatnya berdasarkan warisan turun temurun. Pihak BPOM telah mengeluarkan standar untuk produksi obat tradisional yang dikenal dengan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) (Satrio et al., 2016). Contoh obat jenis ini adalah Tolak Angin, Pil Binari, Curmaxan dan Diacinn.

6) Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar adalah sediaan obat herbal berbahan baku alami, bahan bakunya telah ada pembuktian keamanan dan khasiatnya secara alamiah dengan uji praklinik (Hakim, 2015). Contoh obat jenis ini adalah Fitolac dan Kiranti Sehat.

7) Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alami yang dapat disetarakan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar serta telah ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia dengan criteria memenuhi syarat ilmiah (Hakim, 2015). Contoh obat jenis ini adalah Nodiar, Rheumaneer, Stimuno, Tensigard, X-Gra.

Selain kegiatan sosialisasi mengenai pengetahuan simbol logo obat, masyarakat diberitahu juga mengenai penyimpanan, pemilihan, penggunaan dan pembuangan mengenai obat, yaitu sebagai berikut:

1. Dapatkan obat dengan benar gunakan obat dengan benar buang obat dengan benar simpan obat dengan benar.
2. Dapatkan obat dengan benar tempat pelayanan obat resmi adalah apotek.
3. Konsultasi dengan apoteker di apotek untuk mendapatkan obat yang aman, bermanfaat dan berkualitas.
4. Konsultasi dengan apoteker di apotek karena setiap obat memerlukan kondisi penyimpanan yang berbeda.
5. Konsultasi dengan Apoteker di Apotik agar dapat membuang obat dengan benar.

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah tidak adanya fasilitas kesehatan yang memadai. Sehingga untuk memperoleh jasa pelayanan kesehatan mereka harus menempuh perjalanan yang jauh dengan akses yang sulit untuk ditempuh. Kedatangan mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Buana Perjuangan Karawang ke desa Nagrog mendapatkan respons yang sangat baik serta antusiasme yang tinggi dari warga setempat. Masyarakat desa Nagrog antusias ketika diberikan sosialisasi mengenai penggolongan obat yang harus diperhatikan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi ini adalah salah satu upaya dalam meningkatkan ketepatan swamedikasi di masyarakat yang selama ini tidak dalam pengawasan. Tumbuhnya kesadaran untuk menggunakan obat yang benar, diharapkan masyarakat dapat menerapkan swamedikasi sehingga terhindar dari masalah kesehatan lainnya. Selain itu, kegiatan ini adalah langkah awal dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang berada di daerah terpencil.

Rekomendasi

Untuk kedepannya dapat dilakukan kegiatan lanjutan secara beberapa hari mengenai masalah kesehatan lain di Desa Nagrog untuk dapat menyadarkan dan membantu masyarakat dengan pentingnya mendapatkan dan mengkonsumsi obat sesuai dengan aturan serta menyediakan googel formulir sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung agar kita dapat mengetahui tingkat pengetahuan terkait simbol logo obat pada masyarakat di Desa Nagrog.

Daftar Pustaka

Aini, N., Khairunnisa., Tanuwijay, J. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai 44 Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 3(2). 186- 192.

Chusun., Sanjaya, M. H., Nuha, N. 2022. Edukasi Penggolongan Obat dan "DAGASIBU" Kepada Ibu-Ibu Majelis Taklim di Rumah Yatim Al-Amin Tangerang Selatan. *Jurnal Asta*. 2(1). 1-12.

Dewi, A. P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. (2019). Sosiologi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di Desa Kumain Kecamatan Tsndun Kabupaten Rokan

HuluHulu, Sosiologi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan. *Psikologi Perkembangan*, 2(2), 135.

Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1). 5–7.

Hakim, L. Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata Kesehatan-Kebugaran. Diandra Creative: Yogyakarta. 2015.

Ikatan Apoteker Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, Ikatan Apoteker Indonesia, Jakarta. 2014 6. BPOM. Materi Edukasi Tentang Peduli Obat Dan Pangan Aman. 2015.

Jayanti, M dan Arsyad, A. 2020. Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT*. (1).

Rahayuda, I. G. S. 2016. Identifikasi Jenis Obat Berdasarkan Gambar Logo pada Kemasan Menggunakan Metode Naive Bayes. *Jurnal Sisfo*. 6(1). 17-36.

Satrio, G.P., Mulia, D. S., Qamariah, N. 2016. Sosialisasi Gerakan Keluarha Sadar Obat (GKSO) di Desa Tabore Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*. 2(1). 23-29.

Supardi, S., Susyanti, A. L., & Herdarwan, H. 2019. Kajian Kebijakan tentang Informasi dan Pelayanan Obat yang Mendukung Pengobatan Sendiri di Masyarakat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2). 161–170.

Supriyatna, M. MW, Y. Iskandar, dan M. Febriyanti. Prinsip Obat Herbal: Sebuah Pengantar Untuk Fitoterapi. Yogyakarta: Depublish. 2014.

Wardani D. A. 2020. Pengenalan DAGUSIBU pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*. Diakses tanggal 15 Juli 2021.